

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Dampak bencana dapat dirasakan oleh semua orang, tetapi dampak dapat dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya (BNPB., 2019). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa lansia merupakan salah satu kelompok rentan terhadap bencana.

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2050 diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk yaitu 5.534.472 jiwa sedangkan jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang ada 909.040 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509

jiwa. Sedangkan di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 jumlah lansia adalah 40 orang tersebar di 4 Rukun Tetangga.

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana, tingginya kejadian bencana alam di Indonesia disebabkan oleh faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2017). Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi (BNPB, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana alam di Indonesia salah satunya bencana gempa bumi (BNPB, 2017). Penyebab Sumatera Barat rawan terjadi gempa bumi karena letaknya yang berada pada jalur patahan semangko, tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu *Eurasia* dan *Indo-Australia* (BPBD Kota Sukabumi, 2020).

Kota Padang merupakan termasuk ke dalam daerah kategori tinggi dan rentan terhadap bencana yang berada pada urutan pertama di Sumatera Barat (Putera, 2016). Kota Padang terletak di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR (Putera, 2016). Dapat diingat pada catatan sejarah kejadian bencana gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 yang berkekuatan 7,6 SR telah menimbulkan korban meninggal 1.195 jiwa (Khairul Jasmi, 2010).

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang berada pada tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5

tertinggi di Kota Padang (Loka, 2016). Kejadian bencana disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai (Loka, 2016). Posisi Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di Pesisir Pantai Barat Sumatera, selain potensi ancaman bencana abrasi, banjir bahkan gempa yang bisa jadi diikuti oleh bencana tsunami sehingga menjadi suatu ancaman terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan tersebut (Nefilinda, S. Rianto, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi yaitu dengan melakukan manajemen bencana, manajemen bencana terdiri dari tiga tahapan atau fase yaitu pra bencana (pencegahan, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, peringatan dini), tahap saat terjadi bencana (tanggap darurat, bantuan darurat) dan tahap pasca bencana (pemulihan, rehabilitasi, rekonstruksi) (BPBD, 2019). Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BPBD, 2019).

Kegiatan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional maupun modern untuk meningkatkan pengetahuan lansia (BPBD, 2019). Kegiatan mitigasi bencana seharusnya dilakukan dari jauh-jauh hari sebelum terjadinya bencana dan dilakukan secara berkelanjutan serta bersifat rutin (Putera, Roni, and Sugandi, 2018).

Lansia memiliki masalah pendengaran, mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana (Nurhidayati & Ratnawati., 2017). Berdasarkan data dari hasil survei di Negara Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, dibantu anggota keluarga 31,9%, dibantu teman/tetangga 28,1%, dibantu orang lewat 2,60%, dibantu tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini, et al., 2017)

Menurut penelitian Hesti et al., (2019), yang dilakukan pada 48 bidan dengan masa kerja ≥ 5 tahun yang bekerja di pukesmas, hasil penelitian ini diperoleh bahwa kesiapsiagaan bidan yaitu siap 47,9 % dan kurang siap 52,1%, bidan memiliki sikap positif 58,3% dan negatif 41,7%., bidan tidak pernah mengikuti pelatihan 54,2% dan pernah pelatihan 45,8%, faktor yang berhubungan terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu tingkat pengetahuan ($p=0,001$), Sikap ($p=0,017$) dan pelatihan ($p=0,04$). Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto, 2019), di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai p value 0.000.

Berdasarkan data hasil kuisioner pada lansia di RW 10 Kelurahan Pasié Nan Tigo, ditemukan 85,7% lansia mengatakan bahwa menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan. Sedangkan 97,1% lansia mengatakan bahwa saat gempa bumi terjadi ketika di dalam rumah maka berlari keluar rumah adalah cara untuk menyelamatkan diri. Selanjutnya 85,3% lansia mengetahui dimana titik kumpul setelah gempa.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang di laksanakan oleh Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNAND yang telah melaksanakan praktik Mata kuliah Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasié Nan Tigo, dari tanggal 22 November 2021 sampai dengan 1 Januari 2022. Edukasi mitigasi bencana diberikan kepada seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan yaitu kelompok rentan lansia.

Melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dalam praktek keperawatan bencana, dimana berapa lansia dilibatkan. Namun, belum ada hasil penelitian yang melihat bagaimana pengetahuan dan sikap lansia terhadap mitigasi bencana setelah terlibat dalam kegiatan, serta belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait kesiapsiagaan lansia dengan menggunakan metode kualitatif atau maupun kuantitatif, tetapi penelitian sebelumnya meneliti terkait kesiapsiagaan keluarga dengan lansia bukan kepada lansianya langsung. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini akan mengeksplor tentang kesiapsiagaan

lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Bagi Institusi Pendidikan



Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam melihat sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana

